

DAKWAH MELALUI JURNAL*Iskandar**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare
Email : iskandar@stainparepare.ac.id**Abstract :*

Jurnalism is a printing media in the writing form not form only of news impormation, but it is colored also with writing anyelse that has double characters, as giving impormation and can comfort. The religion leaders has opportunity to write their imajination in the accurate of lifing development in their around. Who can be published by jurnalistic. The idea that return problems to creat religion shape as a truthfull religion that bringing peacefully world (rahmatan lil alamina). This is as contribution that most valuable for giving solutions in the people life.

Keywords: journal and dakwah**Pendahuluan**

Dakwah dalam Islam adalah suatu kewajiban yang mutlak dilaksanakan oleh setiap muslim menurut kemampuan yang dimilikinya. tugas dakwah dalam Islam adalah tugas mulia dan merupakan kewajiban. Sasaran dakwah dalam Islam adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali. Oleh karena itu media penyampaian dakwah adalah hal yang sangat penting, karena dapat menentukan efektif tidaknya suatu penyampaian.

Kemajuan Ilmu pengetahuandan teknologi masa kini dapat mempengaruhi aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah. Oleh karena itu, dakwah masa kini sudah seharusnya dikemas dalam berbagai metode yang efektif sesuai dengan kondisi objeknya.

Untuk melihat secara gamblang mengapa dakwah masa kini perlu melalui surat kabar, maka perlu dilihat beberapa unsur dakwah. Menurut Prof. Dr. Hamka seperti yang dikutip oleh H. M. Iskandar dalam buku Pemikiran Hamka tentang Dakwah, beliau mengemukakan lima unsur dakwah yaitu subjek dakwah, materi

dakwah, metode dakwah, media dan sarana dakwah dan objek dakwah (H. M. Iskandar, 2001: 251). Unsur-unsur tersebut salah satu diantaranya adalah media dan sarana dakwah. Media dalam sebuah informasi adalah sangat penting, karena media merupakan saluran informasi yang merupakan faktor penentu berhasil tidaknya suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator.¹

Dakwah billisan yang selama ini digunakan oleh para pelaku dakwah, dianggap tidak memadai lagi. Oleh karena itu dakwah seharusnya menggunakan metode-metode komunikasi sebagaimana halnya penyampaian informasi secara umum, dengan menggunakan media komunikasi yang komunikatif. Jurnal adalah salah satu media yang dapat dilakukan untuk menyampaikan dakwah kepada seluruh lapisan masyarakat. Namun media tersebut belum banyak dimanfaatkan oleh para pelaku dakwah masa kini.

Dalam abad informasi sekarang ini, dakwah tidak bisa tidak harus semaksimal mungkin menggunakan media massa modern seperti : Radio, televisi, Film, Pers, Internet, dan lain-lain sebagainya. Begitu pula dengan media cetak modern seperti, artikel-artikel Islam, Jurnal dan lain-lain sebagainya.²

Jurnal sebagai media cetak dalam bentuk tulisan tidak hanya sarat dengan informasi-informasi berwujud berita, tetapi juga diwarnai dengan bentuk-bentuk tulisan lainnya yang bersifat ganda, memberi informasi sekaligus dapat menghibur. Dengan demikian media cetak memiliki empat fungsi utama yaitu sebagai pemberi informasi, pemberi hiburan, melakukan kontrol sosial dan mendidik masyarakat secara luas.

Perlu pula diketahui bahwa fungsi menghibur bagi media cetak dalam hal ini jurnal, bukan dalam arti menyajikan tulisan-tulisan atau informasi-informasi mengenai jenis-jenis hiburan yang disenangi oleh masyarakat. Akan tetapi menghibur dalam arti menarik pembaca dengan menyuguhkan hal-hal yang ringan diantara sekian banyak informasi yang berat dan serius.³

¹Iskandar, H. M., *Pemikiran Hamka tentang Dakwah*, Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001.

²Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 150

³Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah* Cet. I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.

Jurnal sebagai media dakwah dalam bentuk tulisan tentunya, berfungsi sebagai pusat informasi Islam yang dapat ditangkap dengan indra mata.

Menulis pesan-pesan dakwah dalam sebuah jurnal perlu ditata teknik yang tepat dan peningkatan isi/materi dakwah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berarti bahwa berdakwah melalui tulisan di jurnal membutuhkan tulisan yang selektif dan terarah untuk masyarakat luas.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik jurnal ?
2. Bagaimana cara berdakwah melalui jurnal ?

Karakteristik yang dimiliki oleh jurnal

A. Pengertian dan karakteristik Jurnal

Jurnal dalam kamus bahasa Indonesia adalah majalah yang khusus memuat artikel-artikel dalam satu bidang ilmu tertentu.⁴ Dalam pengertian lain Jurnal adalah terbitan berkala yang berbentuk pamflet berseri berisi bahan yang sangat diminati orang saat diterbitkan.⁵

Menulis dalam bentuk jurnal adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mempublikasikan tulisan kita, yang tentunya diharapkan agar tulisan kita dapat dibaca oleh orang dalam bertahun atau bahkan mungkin berpuluh tahun. Menulis, membutuhkan keahlian khusus, kejelian dalam menganalisa, wawasan dan kesabaran untuk terus mencoba menulis hal-hal yang menarik perhatian pembaca untuk selalu membaca tulisan itu. Apalagi menulis dalam bentuk jurnal tentunya tulisan kita harus memenuhi kriteria-kriteria tulisan ilmiah.

Bahasa ilmiah, baik dalam bentuk jurnal, artikel, maupun makalah, adalah obyektif dan tepat. Bahasa yang obyektif tidak menyertakan suatu penilaian moral

⁴Tim reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Cet; I: Surabaya, Reality Publisher, 2008), h. 326

⁵Mien A. Rifai, *Penyunting dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, Gajah Mada University, 1995, h.57-95).

apakah sesuatu benar atau salah. Teks ilmiah harus menyajikan pembahasan yang seimbang. Karena tidak memihak, penulis teks ilmiah jarang menggunakan pronomina orang pertama tunggal 'saya'. Biasanya frase seperti 'menurut saya', 'menurut pendapat saya....', 'saya kira.....' tidak dipakai untuk menghindari asumsi yang bisa atau tanpa bukti yang kuat. Oleh karena itu bahasa yang dipakai harus lengkap, baik kosakata, tanda baca maupun kalimat-kalimat. Tanda baca yang salah dalam bahasa tulisan akan mengaburkan makna. Tanda baca harus digunakan secara hati-hati, bukan didasarkan pada perasaan kapan tanda baca itu harus dipakai.⁶

Setiap penulis di jurnal perlu berefleksi tentang pembacanya tentang hal siapa yang membaca karyanya, bagaimana cara mengepresikan gagasannya dan seberapa banyak teks yang perlu ditulis. Ini bertujuan agar supaya tulisan dapat dibaca oleh kalangan akademik maupun kalangan non-akademik karena meskipun penulisnya telah wafat berpuluh-puluh tahun yang lalu tetapi tulisannya masih bisa dibaca dari generasi ke generasi, itupun kalau tulisan itu tersimpang dengan rapi, akan tetapi kalau tulisan itu setelah dibaca sasarannya ke tong sampah maka tidak ada gunanya tulisan itu, padahal menulis di jurnal itu adalah sebuah kerja keras, mulai dari menyusun judul, abstrak, pendahuluan, sampai kepada kesimpulan dengan baik, penulis masih berjuang diterima atau ditolak tulisan itu apalagi jurnal yang memiliki Akreditasi. Karenanya tidak serta merta tulisan kita langsung diterima untuk dimasukkan kedalam jurnal tetapi butuh sebuah proses.

Di jurnal ada namanya tim editor. Tim inilah yang bertugas untuk menyeleksi tulisan. Memilih jurnal yang cocok merupakan tugas yang dapat menentukan artikel ilmiah kita. Sebab bila salah pilih, artikel ilmiah akan ditolak oleh editor.⁷ Dan menyebabkan hasil kerja keras penulis berakhir di 'keranjang sampah' editor. Mengapa? salah satu alasannya adalah ketidakcocokan isi artikel dengan misi/tujuan jurnal. Untuk menghindari hal tersebut maka penulis harus memastikan artikel ilmiah yang akan dimasukkan di jurnal sesuai dengan tujuan

⁶Freddy K. Kalidjernih, PH.D, *Penulisan Akademik, esai, makalah, artikel jurnal ilmiah*, (Cet; I: Bandung, Widya Aksara Press, 2010), h. 1

⁷*Ibid.*, h. 12

jurnal. Untuk menjawab bagaimanapun cara memastikannya. Sebelum menjawab pertanyaan ‘bagaimana’, kita perlu menyadari satu hal vital, yakni hidup matinya suatu jurnal tergantung pada kualitas isinya. Editor sebagai ‘penjaga pintu depan’ suatu jurnal bertugas menjaga agar jurnalnya berkembang dan terus menjadi lebih baik. Sebaliknya, matinya suatu jurnal adalah ‘mimpi buruk’ yang ditakutkan oleh editor. Karena itu bisa dipahami jika editor bertindak ‘kejam’ dengan menolak artikel ilmiah (tanpa memperdulikan seberapa banyak tenaga dan waktu yang telah dihabiskan), jika artikel ilmiah itu tidak sesuai dengan tujuan jurnalnya.

Mengapa misi atau tujuan jurnal ini penting, karena jurnal diterbitkan sesuai dengan kebutuhan audiensnya. Audiens akan puas dan terus menjadi pembaca atau pelanggan setia jika jurnal tersebut terus menyajikan artikel sesuai dengan kebutuhannya. Jika tidak, mereka akan pindah ke jurnal lain. Hal ini merupakan pertanda awal dari matinya sebuah jurnal jika kekurangan itu tidak diperbaiki. Juga perlu diingat bahwa pemasukan jurnal ilmiah sangat terbatas karena tidak adanya iklan. Jurnal ilmiah tergantung pada subsidi dan sumbangan audiensnya. Sumbangan ini bisa dihentikan jika isi jurnal tersebut jauh dari harapan.⁸

Ada beberapa kerangka atau bagian-bagian yang perlu diperhatikan dalam menulis artikel ilmiah untuk jurnal. Jurnal biasanya memiliki aturan-aturan yang harus diikuti oleh penulis. Aturan ini lebih bersifat teknis. Misalnya, bagaimana menyusun judul dan subjudul, rujukan, daftar kepustakaan, dan bagaimana cara mengirim artikel, apakah dalam bentuk tercetak atau elektronik. Semua aturan ini harus diikuti secara ketat dan konsisten. Bila tidak diindahkan maka ada kemungkinan artikel kita akan ditolak, atau setidaknya disarankan untuk diperbaiki.

1. Judul artikel jurnal

Editor adalah audiens pertama yang akan menentukan apakah artikel ilmiah yang ditulis layak untuk dipublikasikan atau tidak; judul harus ringkas

⁸Drs. Zifirdaus adnan, B.A, *Merebut hati audiens Internasional*, (Cet; I: Bogor. PT Gramedia pustaka utama, 2005), h. 94

,jelas dan tepat karena judul merupakan komponen utama dalam artikel ilmiah. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam memilih judul, *pertama*, tulisan harus mencerminkan isi artikel, *kedua* judul sebaiknya memiliki kemampuan untuk menarik perhatian.

2. Abstrak

Abstrak adalah bagian kedua dari artikel ilmiah, dan merupakan bagian penting yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi ringkasan dari inti suatu artikel. Karena alasan efisiensi waktu dan luasnya informasi, para pembaca yang sibuk harus memilah bacaan yang perlu dibacanya. Kebanyakan pembaca pertama-tama membaca judul dulu, baru kemudian membaca abstrak. Hanya beberapa yang kemudian membaca artikel secara keseluruhan.⁹

3. Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan pintu penting ketiga setelah judul dan abstrak. Bagian ini menyajikan latar belakang ringkas tulisan dan menampilkan kerangka kerja teoretikal. Bagian latar belakang berfungsi sebagai suatu pengantar. Oleh karena itu ia harus efektif agar pembaca tertarik untuk membaca keseluruhan kajian. Menurut Rafi Tang, bahwa latar belakang tergambar adanya kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan.¹⁰

4. Pembahasan

Selain pendahuluan, bagian pembahasan merupakan bagian yang sangat penting dari suatu artikel ilmiah. Karena dibagian inilah tulisan kita menunjukkan makna dan kontribusi disiplin ilmu yang dimiliki.

5. Rujukan

Kesan orang secara umum mengenai penggunaan rujukan adalah menulis rujukan merupakan suatu hal yang mudah karena intinya hanya sekadar memberikan rincian dari setiap sumber yang dirujuk seperti nama penulis, tahun penerbitan, judul, tempat penerbitan, nama penerbit dan sebagainya. Sebab kalau

⁹Nurheti yulianti, *Menjadi penulis profesional* (Cet; I: Yogyakarta, Media Pressindo, 2008), h. 25

¹⁰Prof.Dr.Rafi Tang, pada diskusi kelas dalam mata kuliah bahasa Indonesia pada hari sabtu, tanggal 23 juni 2012, di ruang kelas PPS UIN Alauddin Makassar.

tidak hutang intelektual ini akan beresiko plagiarisme yakni mengambil gagasan orang lain dan memperlakukannya sebagai milik sendiri tanpa mengakui sumber-sumber atau gagasan informasi.¹¹

Berdakwah melalui jurnal

Berkat kemajuan di bidang informasi dan segala perangkat pendukungnya, informasi dan segala bentuk berita yang disebar melalui berbagai media, baik yang bersifat auditif (diserap melalui pendengaran) maupun yang bersifat visual (diikuti melalui penglihatan), bahkan yang bersifat audiovisual (diserap melalui pendengaran dan penglihatan dalam waktu yang bersamaan). Terutama media elektronik yang berupa radio, televisi, video, telepon, hand phone, internet, faximilie, dan sebagainya yang semuanya memungkinkan konsumen informasi dan juga termasuk di dalamnya obyek dakwah dapat menerima pesan-pesan yang dibutuhkan tanpa berpayah-payah beranjak dari tempat kegiatan sehari-hari mereka. Apakah tempat kegiatan itu di rumah (di kamar mandi sekalipun) di kantor, di atas kendaraan yang sedang melaju ke tujuan tertentu, bahkan di atas tempat tidur sekalipun, di taman, di kebun, di hutan, dan sebagainya, semuanya memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai momentum untuk mengakses informasi dari berbagai sumber pesan yang semuanya menjadi sarana penambah pengetahuan bahkan juga menambah berbagai teori yang amat diperlukan dalam rangka mengisi kegiatan dalam kehidupan keseharian.¹²

Dalam kaitan ini amat diperlukan agar para pelaku dakwah berupaya semaksimal mungkin dapat menguasai pemanfaatan alat-alat informasi canggih dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah ke seluruh lapisan sasaran dakwah. Sementara itu, dalam waktu yang sama juga diperlukan kemampuan pihak penerima pesan (obyek, atau sasaran dakwah) dalam menyerap pesan-pesan dakwah melalui berbagai bentuk media dakwah yang ada.

¹¹Freddy kalidjernih, *op,cit.* h. 119

¹²Alang, Sattu. *Berdakwah Melalui Media Massa* (Garis-garis Besar Pengantar Kuliah Dakwah di S3 UIN Makassar 10 Mei 2008).

Di sinilah letak perlunya penguasaan berbagai media informasi yang memang selalu berkembang sejalan dengan kemajuan dan perkembangan hasil-hasil temuan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, semua pelaku dakwah dan juga sasaran dakwah dituntut agar mampu memanfaatkan media dakwah untuk mempercepat tercapainya tujuan dakwah. Dengan kata lain, masa kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini sudah tidak memberikan tempat yang layak bagi pelaku dakwah yang masih tergolong sebagai manusia gagap teknologi. Dan salah satu di antara media dakwah yang amat perlu dikelola secara profesional untuk mempercepat tercapainya tujuan dakwah, ialah jurnal dakwah yang nampak semakin dibutuhkan oleh berbagai lapisan masyarakat terutama kalangan terdidik.

13

Keberhasilan dakwah (*dakwah bi al Hal dan bi al Lisan*) yang telah membudaya dan memang sangat dominan pada masa Nabi dan sahabat, nampaknya masih bertahan sampai hari ini. Apalagi penyampaiannya dikemas melalui media massa televisi. Namun perlu disadari bahwa umat manusia saat ini telah memasuki era modern yang tentunya akan membawa perubahan kultur masyarakat masa lalu. Hadirnya berbagai bentuk media saat ini akan membawa dampak perubahan pola pengembangan dakwah kedepan. Yang salah satunya adalah berdakwah melalui media tulisan atau jurnal. Kebutuhan dakwah melalui pendekatan kitabah semakin terlihat, ketika manusia semakin tidak mempunyai waktu untuk mengunjungi sebuah majelis taklim, halaqah dan lain-lain sebagainya.

Manusia saat ini tidak ada waktu lagi untuk mengunjungi pengajian, majelis taklim karena faktor kesibukan. Sehingga pendalaman agamanya lebih banyak dilakukan dengan membaca tulisan-tulisan ahli agama di mass media, majalah, dan jurnal sebagai media dakwah.

Aspek keuniversalan dakwah digambarkan oleh Anshari (1999: 87) yang membagi pengertian dakwah yakni dakwah dalam arti terbatas adalah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, tulisan maupun lukisan. Dan

¹³Makkajareng, Ziarah. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Diktat Seri Matakuliah Dakwah, Buku Pertama), (Palopo, Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo, 1988).

dakwah dalam arti luas adalah penjabaran, penerjemahan, dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan manusia termasuk dalam politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kesenian, dan sebagainya.¹⁴

Para da'i berkesempatan untuk menuliskan buah pemikirannya dalam mencermati perkembangan kehidupan sekelilingnya. Gagasan yang mengembalikan persoalan ke arah terciptanya wujud agama yang benar-benar agama yang membawa rahmatan lil alamin. Hal ini merupakan kontribusi yang sangat berharga bagi pemecahan masalah yang ada dalam masyarakat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan dalam sebuah jurnal untuk melahirkan tulisan yang bernuansa dakwah :

1. Hendaknya persoalan yang ditulis berkaitan dengan masalah yang aktual yang sedang menjadi perbincangan ditengan masyarakat.
2. Masalah yang ditulis tidak bersifat menghasut, mengadu domba, menfitnah dan sebagainya.
3. Isi tulisan sebaiknya lebih berupa solusi terhadap persoalan yang ada.
4. Tulisan menggunakan bahasa yang ilmiah dan populer.¹⁵

Dakwah lewat tulisan saat ini telah menjadi suatu keharusan dan kebutuhan karena dakwah lewat cara ini dinilai lebih efektif dan efisien.

1. Bisa menjangkau daerah yang luas.

Dakwah melalui tulisan dapat disebarkan secara luas tanpa terbentur letak geografis. Karena mad'u (obyek dakwah) tidak harus bertatap muka dengan da'i/da'iyah di satu tempat tertentu.

2. Tidak terbatas oleh waktu

Dilihat dari segi waktu, dakwah lewat tulisan juga sangat fleksibel. Artinya mad'u dan da'i tidak harus bertemu dalam satu waktu. Selain itu materi dakwah juga akan 'awet' karena berbentuk tulisan. Bila mad'u lupa dengan pelajaran yang pernah dibaca ia bisa mencarinya kembali, berbeda dengan dakwah

¹⁴S. Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Dakwah Islam*, Cet; I, Jakarta: Interprises, 1999), h. 87

¹⁵Asep Syamsul, *Jurnalistik Dakwah* (Cet; I, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 67

lisan. Tidak berlebihan bila dikatakan, “Ilmu ibarat binatang ternak sedangkan tulisan adalah tali kekangnya.”

Sementara bagi para da’i/aktivis/ustadz/guru. Juga lebih leluasa dalam menyusun materi karena bisa disiapkan kapan saja ketika mempunyai waktu luang.

3. Keakuratan isi dakwah lebih terjamin

Sacara mudah bisa kita lihat seorang da’i yang berdakwah dengan lisannya besar kemungkinan ia akan melakukan suatu kekhilafan baik dalam isi maupun dalil-dalil yang digunakan. Karena ia hanya berpegang pada ingatan yang sifatnya terbatas. Kata-kata yang diucapkan pun seringkali tidak efektif.

Berbeda dengan dakwah melalui jurnal, di sini materi yang disajikan diambil dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Dalam penyusunannya kita bebas membuka dan membolak-balik buku yang tidak mungkin dilakukan dalam dakwah lisan sehingga materi yang disampaikan akan lebih akurat. Kata-kata yang disajikan pun telah melalui koreksi yang berulang-ulang guna menghilangkan kata mubadzir. Tentu ini akan lebih mudah diterima pembaca.¹⁶

Dakwah melalui jurnal adalah infestasi masa depan. Boleh jadi penulisnya telah wafat, tetapi ilmunya terus dibaca lintas generasi dan memberikan pahala yang mengalir. Semua pendakwah saat ini tidak akan bisa mengetahui apalagi mengutip ucapan Rasulullah SAW, jika tidak ada pendakwah melalui buku atau jurnal pada masa sebelumnya. Dengan motivasi ini, pendakwah akan meluangkan waktunya menulis di jurnal. Dengan menulis di jurnal pendakwah otomatis membaca buku. Dakwah dengan jurnal tidak memberikan resiko ancaman yang besar. Jika ada pihak yang tidak setuju dengan tulisan di jurnal, maka ia harus membantahnya dengan tulisan juga. Kritik terhadap karya tulis seyogyanya dilakukan dengan karya tulis pula. Demikianlah tradisi intelektual muslim zaman dulu, buku ditanggapi dengan buku, lisan dikritik dengan lisan.¹⁷

¹⁶William L. Rivers-Jay W. Jensen, *Media massa dan masyarakat modern*, (Cet.I; Jakarta Kencana,2003),

¹⁷Prof.Dr.Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Cet; 2 , Jakarta: PT Fajar Interpratama Offset, 2009), h. 420

Pendakwah melalui jurnal memiliki beban psikologis lebih ringan daripada pendakwah lisan. Pendakwah yang terakhir ini dilihat audiensi dalam segala tingkah lakunya. Karena seringkali audiensi mengharapkan pendakwah lisan berperilaku seperti Nabi dan tidak boleh melakukan kekeliruan pun, maka pendakwah sangat terbebani untuk berpenampilan, berbusana, bersikap dan bertindak seperti Nabi. Satu kesalahan sikap dan perilaku saja bisa menurunkan kredibilitas pendakwah. Lain halnya dengan tulisan pembaca hanya membaca tulisan pendakwah di jurnal.

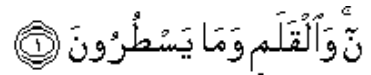
Oleh karena itu menulis pesan-pesan dakwah dalam sebuah jurnal maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu tulisan bernuansa dakwah itu akan dikonsumsi kepada jurnal apa, apakah jurnal khusus Islam atau jurnal umum. Menulis dakwah untuk jurnal khusus Islam memiliki teknik dan cara yang sedikit berbeda dengan menulis jurnal umum. jurnal khusus Islam pembacanya sudah jelas sedang jurnal umum pembacanya heterogen berasal dari beragam latar belakang kepercayaan. Karena itu bahasa dakwah melalui jurnalistik harus memiliki sifat singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Sedang bahasa agama adalah bahasa yang mengedepankan kemurnian, kebenaran, kebersihan, jauh dari kata-kata kotor, kasar, tidak simpatik dan menyingkirkan kata-kata yang bernada hasutan.¹⁸

Kesemua jenis media penyampaian pesan tersebut di atas, dapat digolongkan sebagai media dakwah yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam upaya penyadaran masyarakat menuju tercapainya cita-cita dakwah yaitu: “menyeru manusia ke arah kebaikan dengan jalan mengajak mereka untuk melakukan kebaikan (*al-amr bilma'ruf*) dan menghindari kejahatan (*al-nahyu 'anil-munkar*) demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.¹⁹

¹⁸ Kusumaningrat, Hikmat dan Parnama Kusumanigrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005. h. 48

¹⁹ -‘ Amiriy, Abu Yahya Zakariya. *Kaefa Nad'unnasi Ilallah*, Kairo: Maktabah al-jieliy, 1979.

Saatnya pendakwah melalui tulisan di jurnal digalakkan kembali agar lebih bersemangat berdakwah melalui jurnal ini, uraian ini ditutup dengan firman Allah swt, dalam surah al-Qalam ayat 1 :



Artinya : Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,

Penutup

1. Menulis dalam bentuk jurnal adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mempublikasikan tulisan kita, yang tentunya diharapkan agar tulisan kita dapat dibaca oleh orang dalam bertahun atau bahkan mungkin berpuluh tahun. Menulis, membutuhkan keahlian khusus, kejelian dalam menganalisa, wawasan dan kesabaran untuk terus mencoba menulis hal-hal yang menarik perhatian pembaca untuk selalu membaca tulisan itu. Apalagi menulis dalam bentuk jurnal tentunya tulisan kita harus memenuhi kriteria-kriteria tulisan ilmiah.
2. Para da'i berkesempatan untuk menuliskan buah pemikirannya dalam mencermati perkembangan kehidupan sekelilingnya. Gagasan yang mengembalikan persoalan ke arah terciptanya wujud agama yang benar-benar agama yang membawa rahmatan lil alamin. Hal ini merupakan kontribusi yang sangat berharga bagi pemecahan masalah yang ada dalam masyarakat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan dalam sebuah jurnal untuk melahirkan tulisan yang bernuansa dakwah :
 - a. Hendaknya persoalan yang ditulis berkaitan dengan masalah yang aktual yang sedang menjadi perbincangan ditengan masyarakat.
 - b. Masalah yang ditulis tidak bersifat menghasut, mengadu domba, menfitnah dan sebagainya.
 - c. Isi tulisan sebaiknya lebih berupa solusi terhadap persoalan yang ada.
 - d. Tulisan menggunakan bahasa yang ilmiah dan populer.

Daftar Pustaka

- Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004
- Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah* Cet. I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Tim reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Cet; I: Surabaya, Reality Publisher, 2008), Mien A. Rifai ,*Penyunting dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, Gajah Mada University, 1995, .
- Freddy K. Kalidjernih, PH.D, *Penulisan Akademik, esai, makalah, artikel jurnal ilmiah*, (Cet; I: Bandung, Widya Aksara Press, 2010),
- Drs.Zifirdaus adnan, B.A, *Merebut hati audiens Internasional*, (Cet; I: Bogor. PT Gramedia pustaka utama, 2005),
- Nurheti yulianti, *Menjadi penulis profesional* (Cet; I: Yogyakarta, Media Pressindo, 2008),
- Prof.Dr.Rafi Tang, pada diskusi kelas dalam mata kuliah bahasa Indonesia pada hari sabtu, tanggal 23 juni 2012, di ruang kelas PPS UIN Alauddin Makassar.
- Alang, Sattu. *Berdakwah Melalui Media Massa* (Garis-garis Besar Pengantar Kuliah Dakwah di S3 UIN Makassar 10 Mei 2008).
- Makkajareng, Ziarah. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Diktat Seri Matakuliah Dakwah, Buku Pertama), (Palopo, Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo, 1988).
- S. Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Dakwah Islam*, Cet; I, Jakarta: Interprises, 1999),
- Asep Syamsul, *Jurnalistik Dakwah* (Cet; I, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 67
- William L. Rivers-Jay W. Jensen, *Media massa dan masyarakat modern*, (Cet.I; Jakarta Kencana,2003),
- Prof.Dr.Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Cet; 2 , Jakarta: PT Fajar Interpratama Ofset, 2009),
- Kusumaningrat, Hikmat dan Parnama Kusumanigrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

- ‘Amiriy, Abu Yahya Zakariya. *Kaefa Nad’unnasi Ilallah*, Kairo: Maktabah al-jieliy, 1979.
- Iskandar, H. M., *Pemikiran Hamka tentang Dakwah*, Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001.